

PENGUATAN LITERASI GIZI MASYARAKAT MELALUI SOSIALISASI PENCEGAHAN STUNTING DAN GIZI BURUK DI DESA BANDAR ALAI KARI

**Alfidho Dwi Julianto Permana¹, Angellina Kurnia², Allea Ananda Salviona³,
Nurhazira⁴, Habib Fuadi⁵, Julita⁶, Rezy Putratama Hendri⁷, Ririn Fopita⁸, Faizah
Fawwaz⁹, Atika Zahra¹⁰**

Universitas Riau, Indonesia

Email : alfidho.dwi6174@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Stunting dan masalah gizi pada anak masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan berbasis keluarga dan komunitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendukung penguatan literasi gizi melalui sosialisasi pencegahan stunting dan gizi buruk, pemenuhan gizi seimbang, serta kesehatan ibu dan anak di Desa Bandar Alai Kari. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 04 Juli 2026 sebagai bagian dari KUKERTA Berdampak Universitas Riau Tahun 2026. Sasaran kegiatan meliputi ibu yang memiliki balita, kader Posyandu, dan masyarakat desa, dengan jumlah kehadiran tercatat sebanyak 27 peserta. Metode pelaksanaan berupa sosialisasi dan edukasi mengenai pengertian, penyebab, dampak, dan pencegahan stunting serta gizi buruk, disertai pembahasan gizi seimbang dan kesehatan ibu-anak. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan langsung tim terhadap keterlaksanaan kegiatan, respons peserta, dan kendala selama pelaksanaan. Kegiatan terlaksana dengan baik dan memperoleh antusiasme peserta. Informasi mengenai penyebab, dampak, serta pencegahan stunting dan gizi buruk tersampaikan kepada peserta. Kendala penyesuaian jadwal menyebabkan beberapa peserta datang setelah kegiatan dimulai, tetapi kegiatan tetap berjalan hingga selesai. Sosialisasi ini menjadi salah satu upaya edukatif dalam penguatan literasi gizi masyarakat dan dapat dikembangkan melalui edukasi berkelanjutan bersama kader Posyandu.

Kata Kunci : literasi gizi, stunting, gizi buruk, edukasi gizi, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

Stunting and child malnutrition remain public health

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagirism Checker No
234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

challenges that require preventive efforts involving families and communities. This community service activity aimed to support nutrition literacy through education on stunting and malnutrition prevention, balanced nutrition, and maternal and child health in Bandar Alai Kari Village. The activity was conducted on Saturday, 4 July 2026, as part of Universitas Riau's 2026 Impact-Oriented KUKERTA program. The target groups included mothers of children under five, Posyandu cadres, and village residents, with 27 participants recorded in attendance. The activity consisted of socialization and education on the definition, causes, impacts, and prevention of stunting and malnutrition, together with balanced nutrition and maternal-child health. Evaluation was descriptive and relied on direct observations of activity implementation, participant responses, and constraints encountered during the session. The activity was completed successfully and received enthusiastic participation. Information on the causes, impacts, and prevention of stunting and malnutrition was delivered to participants. Scheduling adjustments resulted in several participants arriving after the activity had begun, but the session continued to completion. This activity served as an educational effort to support community nutrition literacy and can be further developed through continuing education in collaboration with Posyandu cadres.

Keywords: *nutrition literacy, stunting, malnutrition, nutrition education, community service*

PENDAHULUAN

Stunting dan bentuk malnutrisi lain pada anak masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global. Menurut laporan *Joint Child Malnutrition Estimates (JME) 2025* (World Health Organization et al., 2025), pada 2024 terdapat sekitar 150,2 juta anak usia di bawah lima tahun yang mengalami stunting atau 23,2% dari populasi balita dunia. Pada tahun yang sama, sekitar 42,8 juta balita mengalami *wasting*, termasuk 12,2 juta anak dengan *severe wasting*. Data tersebut menegaskan bahwa gangguan pertumbuhan dan malnutrisi anak masih terjadi dalam skala besar sehingga pencegahan perlu melibatkan keluarga, komunitas, dan layanan kesehatan.

Di Indonesia, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 mencatat prevalensi stunting nasional sebesar 19,8% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2025). Angka tersebut menunjukkan bahwa pencegahan stunting tetap membutuhkan upaya yang konsisten melalui layanan kesehatan, keluarga, dan komunitas. Pada tingkat masyarakat, edukasi gizi menjadi salah satu pendekatan promotif yang dapat membantu keluarga memahami faktor risiko, kebutuhan gizi, dan langkah pencegahan yang relevan. Data nasional

memberi konteks umum terhadap pentingnya isu stunting, sedangkan pembahasan kegiatan ini berfokus pada pelaksanaan sosialisasi di Desa Bandar Alai Kari.

Dampak stunting tidak terbatas pada tinggi badan. Stunting berkaitan dengan hambatan perkembangan fisik dan kognitif, kesehatan yang lebih buruk, serta produktivitas yang lebih rendah dalam jangka panjang (World Health Organization, 2025). Konsekuensi tersebut menjadikan pencegahan stunting relevan dengan kualitas sumber daya manusia, karena periode awal kehidupan merupakan fase penting bagi pertumbuhan dan perkembangan. Pada saat yang sama, bentuk malnutrisi lain, termasuk *wasting* dan kekurangan gizi berat, memerlukan perhatian karena mencerminkan gangguan status gizi yang berbeda dari stunting. Karena itu, komunikasi kepada masyarakat perlu menjelaskan perbedaan masalah gizi secara sederhana tanpa menyamakan seluruh kondisi sebagai satu diagnosis.

Stunting memiliki penyebab yang bersifat multifaktor. Kekurangan asupan gizi yang berlangsung lama dapat berinteraksi dengan kesehatan dan gizi ibu, praktik pemberian makan, penyakit infeksi, sanitasi dan lingkungan, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi. Faktor sosial dan lingkungan, termasuk status imunisasi, sumber air, kepemilikan perlindungan sosial, dan wilayah tempat tinggal, berkaitan dengan stunting pada anak di Indonesia (Arief et al., 2025). Pengetahuan ibu, pola asuh, dan pelaksanaan program prioritas juga berkelindan dalam pengelolaan stunting pada balita (Ashar et al., 2025). Kedua temuan tersebut memperkuat kebutuhan untuk menghindari narasi yang menyederhanakan stunting semata-mata sebagai akibat kekurangan makanan. Pencegahan membutuhkan pengetahuan yang dapat diterapkan sekaligus dukungan lingkungan dan layanan yang memungkinkan keluarga menjalankan praktik kesehatan dan gizi yang lebih baik.

Dalam konteks tersebut, literasi gizi menjadi salah satu kapasitas yang penting. Literasi gizi mencakup kemampuan untuk memperoleh, memproses, dan memahami informasi dasar tentang pangan dan gizi yang diperlukan untuk membuat keputusan gizi yang tepat (Mammadova et al., 2025). Konsep ini lebih luas daripada sekadar mengetahui daftar makanan sehat karena mencakup kemampuan menilai informasi dan menggunakannya dalam pilihan sehari-hari. Penelitian tersebut menemukan hubungan antara literasi gizi ibu dan kualitas diet anak, meskipun tidak semua indikator pertumbuhan, keragaman pangan, atau kadar vitamin menunjukkan hubungan yang sama. Dengan demikian, literasi gizi layak dipahami sebagai salah satu faktor pendukung keputusan keluarga, bukan sebagai satu-satunya penentu status gizi anak.

Ibu dan pengasuh balita merupakan kelompok strategis dalam edukasi gizi karena terlibat langsung dalam pemilihan pangan, pemberian makan, dan pencarian pelayanan kesehatan anak. Edukasi gizi pada ibu yang memiliki balita telah dilaporkan berkaitan dengan perbaikan pengetahuan dan praktik pencegahan stunting (Rahmadani et al., 2025). Edukasi kesehatan berbasis komunitas dan mobilisasi sosial juga dapat mendukung perilaku pencegahan stunting pada ibu balita (Kusuma et al., 2025). Temuan tersebut memperkuat relevansi penyampaian informasi gizi kepada ibu dan pengasuh sebagai bagian dari upaya promotif di tingkat keluarga.

Kader Posyandu juga memiliki posisi penting karena berada dekat dengan keluarga dan kegiatan kesehatan berbasis masyarakat. Peran kader, dukungan pemerintah desa dan puskesmas, inovasi kader, serta hambatan pelaksanaan merupakan bagian dari dinamika program penurunan stunting pada Posyandu balita (Ikaningtyas et al., 2025). Posyandu dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan pemantauan pertumbuhan, tetapi juga menjadi ruang komunikasi dan keterlibatan masyarakat. Menempatkan kader sebagai sasaran sosialisasi dapat memperluas relevansi pesan kesehatan, terutama karena kader berinteraksi dengan keluarga dalam kegiatan rutin di tingkat komunitas.

Edukasi gizi berbasis komunitas dapat menjadi pendekatan promotif-preventif ketika materi disesuaikan dengan kebutuhan sasaran dan disampaikan dalam konteks yang mudah dipahami. Edukasi partisipatif, pemanfaatan pangan lokal, dan pendampingan keluarga dapat dipadukan dalam upaya pencegahan stunting (Gannika et al., 2026). Penguatan literasi gizi keluarga juga dapat dikembangkan melalui pelatihan, pendampingan, dan tindak lanjut (Setiawati & Tri Astuti, 2026), sementara pendekatan berbasis kearifan lokal dapat membantu mengontekstualisasikan edukasi kepada ibu balita (Tri Wijayanti et al., 2026). Literatur tersebut menunjukkan pentingnya menempatkan informasi gizi sedekat mungkin dengan pengalaman keluarga dan komunitas.

Kegiatan sosialisasi di Desa Bandar Alai Kari dilaksanakan sebagai bagian dari KUKERTA Berdampak Universitas Riau Tahun 2026. Melalui kegiatan ini, mahasiswa menyampaikan isu pencegahan stunting dan gizi buruk kepada ibu balita, kader Posyandu, dan masyarakat desa dalam bentuk edukasi yang dekat dengan kebutuhan keluarga. Pelaksanaan di tingkat desa memberi ruang bagi mahasiswa dan masyarakat untuk berinteraksi secara langsung dalam membahas gizi seimbang serta kesehatan ibu dan anak.

Kebutuhan akan informasi yang mudah dipahami mengenai stunting, gizi buruk, gizi seimbang, serta kesehatan ibu dan anak menjadi dasar pelaksanaan kegiatan edukasi di Desa Bandar Alai Kari. Pengamatan langsung selama pelaksanaan KUKERTA menunjukkan bahwa ibu yang memiliki balita, kader Posyandu, dan masyarakat desa merupakan kelompok sasaran yang relevan untuk menerima informasi kesehatan dalam lingkungan keluarga maupun komunitas. Atas kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendukung penguatan literasi gizi melalui sosialisasi mengenai pencegahan stunting dan gizi buruk, pentingnya pemenuhan gizi seimbang, serta kesehatan ibu dan anak di Desa Bandar Alai Kari.

METODE

Kegiatan menggunakan metode pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan edukasi. Pendekatan ini dipilih untuk menyampaikan informasi yang berkaitan langsung dengan pencegahan stunting dan gizi buruk kepada kelompok sasaran di tingkat desa. Artikel mendeskripsikan proses pelaksanaan dan capaian kegiatan secara deskriptif melalui pengamatan langsung serta dokumentasi tim selama KUKERTA Berdampak Universitas Riau Tahun 2026.

Sosialisasi dilaksanakan pada Sabtu, 04 Juli 2026 di Desa Bandar Alai Kari, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Sasaran kegiatan adalah ibu yang memiliki balita, kader Posyandu, serta masyarakat Desa Bandar Alai Kari. Kegiatan diikuti oleh 27 peserta yang tercatat pada presensi kegiatan.

Tim KUKERTA melakukan pengamatan langsung sepanjang kegiatan dan mendokumentasikan rangkaian sosialisasi. Dokumentasi digunakan untuk mendukung deskripsi suasana kegiatan dan keterlibatan peserta. Pengamatan difokuskan pada keterlaksanaan penyampaian materi, respons peserta, serta kendala yang muncul selama kegiatan.

Materi sosialisasi mencakup stunting dan gizi buruk, penyebab dan dampaknya, upaya pencegahan, pentingnya pemenuhan gizi seimbang, serta kesehatan ibu dan anak. Penyampaian materi diarahkan untuk membantu peserta memperoleh informasi yang relevan dengan pengasuhan dan kesehatan keluarga. Istilah “gizi buruk” dibahas dalam konteks edukasi pencegahan; kegiatan tidak mencakup pemeriksaan klinis maupun pengukuran antropometri sebagai bagian dari hasil kegiatan.

Evaluasi pelaksanaan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan langsung tim KUKERTA terhadap keterlaksanaan kegiatan, respons atau antusiasme peserta, dan kendala yang muncul. Sosialisasi berjalan baik, materi utama tersampaikan kepada peserta, dan peserta menunjukkan respons antusias. Kendala yang dijumpai ialah penyesuaian jadwal sehingga beberapa peserta datang setelah kegiatan dimulai. Kegiatan tidak menggunakan *pre-test* dan *post-test*, sehingga hasil disajikan sebagai capaian proses edukasi dan penguatan literasi gizi secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sosialisasi Pencegahan Stunting dan Gizi Buruk

Sosialisasi pencegahan stunting dan gizi buruk dilaksanakan pada 04 Juli 2026 di Desa Bandar Alai Kari dan diikuti oleh 27 peserta. Sasaran kegiatan mencakup ibu yang memiliki balita, kader Posyandu, serta masyarakat desa. Kegiatan bertujuan memberikan pengetahuan mengenai pencegahan stunting, pemenuhan gizi seimbang, dan kesehatan ibu serta anak. Materi yang disampaikan meliputi stunting dan gizi buruk, penyebab, dampak, cara pencegahan, gizi seimbang, serta kesehatan ibu dan anak. Cakupan materi tersebut relevan dengan kebutuhan komunikasi gizi di tingkat keluarga karena menghubungkan pengenalan masalah dengan tindakan pencegahan yang dapat dipahami masyarakat.

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan berjalan dengan baik hingga selesai. Materi mengenai penyebab, dampak, serta cara mencegah stunting dan gizi buruk tersampaikan kepada peserta, disertai respons antusias selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi tim juga memperlihatkan keterlibatan masyarakat dan balita dalam rangkaian kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi dapat menjadi ruang edukasi yang mendekatkan informasi gizi kepada masyarakat dalam suasana yang komunikatif dan sesuai dengan konteks kegiatan desa.

Dokumentasi pelaksanaan dan suasana kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3.



Gambar 1. Pelaksanaan sosialisasi pencegahan stunting dan gizi buruk di Desa Bandar Alai Kari.

Sumber: Dokumentasi Tim KUKERTA Berdampak UNRI 2026, 04 Juli 2026.



Gambar 2. Dokumentasi suasana kegiatan bersama balita.

Sumber: Dokumentasi Tim KUKERTA Berdampak UNRI 2026, 04 Juli 2026.



Gambar 3. Dokumentasi rangkaian kegiatan bersama balita.

Sumber: Dokumentasi Tim KUKERTA Berdampak UNRI 2026, 04 Juli 2026.

Penguatan Literasi Gizi melalui Edukasi Masyarakat

Orientasi kegiatan pada penyampaian informasi dapat ditempatkan sebagai upaya penguatan literasi gizi. Literasi gizi mencakup kemampuan memperoleh, memproses, memahami, dan menggunakan informasi untuk mengambil keputusan gizi yang tepat (Mammadova et al., 2025). Sosialisasi di Bandar Alai Kari mendukung proses tersebut melalui pembahasan mengenai penyebab, dampak, pencegahan masalah gizi, serta pentingnya gizi seimbang dan kesehatan ibu-anak. Dengan materi yang dekat dengan

kehidupan keluarga, kegiatan ini memberikan dasar edukatif bagi masyarakat untuk memahami isu gizi secara lebih utuh.

Penguatan literasi gizi pada ibu dan keluarga relevan karena kualitas keputusan sehari-hari berkaitan erat dengan pemahaman terhadap informasi pangan dan gizi. Penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara literasi gizi ibu dan kualitas diet anak (Mammadova et al., 2025). Dalam konteks Bandar Alai Kari, penyampaian materi kepada ibu balita, kader Posyandu, dan masyarakat memperluas jangkauan informasi dari tingkat individu menuju lingkungan keluarga dan komunitas. Hal ini penting karena praktik gizi anak terbentuk melalui keputusan yang berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan literasi gizi keluarga dapat dikembangkan melalui pelatihan, pendampingan, dan tindak lanjut dengan dukungan kader (Setiawati & Tri Astuti, 2026). Temuan tersebut memberikan arah yang sejalan dengan kegiatan di Bandar Alai Kari. Sosialisasi yang telah dilaksanakan dapat menjadi fondasi awal untuk membangun komunikasi gizi yang lebih berkelanjutan, terutama apabila pada kegiatan berikutnya materi dapat diulang, diperdalam, atau dikaitkan dengan aktivitas Posyandu. Dengan demikian, kegiatan edukasi tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi berpotensi berkembang menjadi proses pembelajaran masyarakat yang berkesinambungan.

Edukasi Pencegahan Stunting dan Gizi Buruk

Materi tentang penyebab, dampak, dan pencegahan diperlukan agar masyarakat tidak memandang stunting sebagai persoalan tinggi badan semata. WHO mendefinisikan stunting sebagai tinggi badan menurut umur yang berada lebih dari dua simpangan baku di bawah median standar pertumbuhan anak WHO dan menekankan konsekuensi jangka panjang terhadap perkembangan fisik, kognitif, kesehatan, serta produktivitas (World Health Organization, 2025). Sementara itu, *wasting* didefinisikan sebagai berat badan menurut tinggi badan yang berada di bawah minus dua simpangan baku dari median standar pertumbuhan anak WHO (World Health Organization et al., 2025). Perbedaan konsep tersebut membantu masyarakat memahami bahwa stunting dan *wasting* merupakan bentuk masalah gizi yang berbeda.

Edukasi pencegahan juga perlu menyampaikan bahwa stunting bersifat multifaktor. Pengetahuan ibu dan pola asuh berinteraksi dengan implementasi program prioritas di tingkat lokal (Ashar et al., 2025). Karena itu, pesan gizi idealnya tidak menempatkan tanggung jawab sepenuhnya pada ibu, tetapi mengakui pengaruh akses pelayanan, kondisi keluarga, lingkungan, praktik pengasuhan, dan dukungan sosial. Dalam kegiatan Bandar Alai Kari, cakupan materi kesehatan ibu-anak dan gizi seimbang memberi ruang untuk memandang pencegahan secara lebih luas dibandingkan hanya menganjurkan penambahan jumlah makanan.

Edukasi gizi pada ibu balita telah dilaporkan berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan praktik pencegahan stunting (Rahmadani et al., 2025). Kesamaan sasaran dan fokus materi memperkuat relevansi kegiatan di Bandar Alai Kari, khususnya dalam menempatkan ibu balita sebagai kelompok penting dalam pencegahan stunting.

Sosialisasi yang membahas penyebab, dampak, pencegahan, gizi seimbang, dan kesehatan ibu-anak memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan informasi kesehatan dengan praktik pengasuhan dan pemberian makan di tingkat keluarga.

Pemenuhan Gizi Seimbang pada Ibu dan Balita

Pemenuhan gizi seimbang menjadi salah satu materi utama dalam sosialisasi karena pilihan makanan dan kualitas diet berperan dalam praktik gizi keluarga. Literasi gizi ibu dilaporkan memiliki hubungan positif dengan kualitas diet anak (Mammadova et al., 2025). Dalam kegiatan di Bandar Alai Kari, pembahasan gizi seimbang diarahkan pada pentingnya pilihan pangan yang beragam dan sesuai kebutuhan, disertai perhatian terhadap kesehatan ibu dan anak. Pesan tersebut ditempatkan sebagai edukasi umum dan tidak menggantikan konsultasi tenaga kesehatan bagi anak yang memiliki masalah kesehatan atau status gizi tertentu.

Pendekatan pencegahan stunting dapat mengaitkan pemanfaatan pangan lokal dengan edukasi, demonstrasi pengolahan, dan pendampingan keluarga (Gannika et al., 2026). Pendekatan tersebut menegaskan pentingnya menghubungkan pesan gizi dengan pilihan pangan yang tersedia di lingkungan keluarga. Dalam pengembangan kegiatan di Bandar Alai Kari, konteks pangan setempat dapat menjadi salah satu bahan edukasi yang membantu masyarakat memahami gizi seimbang melalui contoh yang lebih dekat dengan keseharian mereka.

Penyesuaian materi dengan konteks lokal juga dapat memperkuat penerimaan pesan kesehatan. Edukasi berbasis kearifan lokal kepada ibu balita menunjukkan bahwa pendekatan yang dekat dengan pengalaman masyarakat dapat mendukung proses pembelajaran (Tri Wijayanti et al., 2026). Bagi kegiatan di Bandar Alai Kari, prinsip tersebut dapat menjadi inspirasi untuk memperkaya materi sosialisasi pada pelaksanaan berikutnya, misalnya melalui contoh pangan, kebiasaan, atau praktik kesehatan yang relevan dengan masyarakat setempat.

Peran Ibu Balita, Keluarga, dan Kader Posyandu

Pemilihan ibu yang memiliki balita dan kader Posyandu sebagai sasaran memiliki dasar praktis yang kuat. Ibu atau pengasuh terlibat dalam keputusan harian terkait pemberian makan dan pencarian pelayanan kesehatan anak, sehingga edukasi gizi kepada kelompok ini relevan dalam pencegahan stunting (Rahmadani et al., 2025). Kader Posyandu berperan dekat dengan keluarga dalam layanan kesehatan berbasis masyarakat dan kegiatan pemantauan balita (Ikaningtyas et al., 2025). Keterlibatan masyarakat umum turut memperluas jangkauan pesan sehingga informasi gizi dapat hadir dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Program Posyandu balita berkaitan dengan peran kader, dukungan pemerintah desa dan puskesmas, inovasi, serta kemampuan menghadapi hambatan pelaksanaan (Ikaningtyas et al., 2025). Temuan tersebut menggarisbawahi posisi strategis kader dalam kegiatan gizi berbasis komunitas. Pengetahuan dan pola asuh ibu juga perlu dilihat bersama konteks program dan lingkungan (Ashar et al., 2025). Oleh karena itu, keterlibatan ibu, kader, dan masyarakat dalam sosialisasi di Bandar Alai Kari menjadi

modal yang baik untuk membangun pesan kesehatan yang lebih konsisten di lingkungan anak.

Respons dan Antusiasme Peserta

Pengamatan langsung selama sosialisasi menunjukkan respons antusias dari peserta. Respons tersebut memberikan gambaran positif mengenai keterlibatan peserta selama penyampaian materi dan interaksi dalam kegiatan. Suasana yang komunikatif mendukung fungsi sosialisasi sebagai ruang berbagi informasi gizi antara mahasiswa dan masyarakat serta menjadi modal yang baik untuk pelaksanaan edukasi lanjutan di tingkat desa.

Keterlibatan peserta merupakan modal penting dalam pendidikan kesehatan berbasis komunitas. Edukasi kesehatan dan mobilisasi sosial dapat mendukung perilaku pencegahan stunting ketika masyarakat terlibat dalam proses pembelajaran (Kusuma et al., 2025). Dalam kegiatan Bandar Alai Kari, respons positif peserta menunjukkan adanya penerimaan terhadap topik yang disampaikan. Hal tersebut memberikan dasar yang baik untuk pengembangan kegiatan lanjutan dengan materi yang lebih mendalam dan pendekatan yang semakin partisipatif.

Kendala Pelaksanaan

Kendala yang dijumpai selama pelaksanaan adalah penyesuaian kegiatan dengan jadwal peserta sehingga beberapa peserta datang setelah sosialisasi dimulai. Meskipun demikian, kegiatan tetap berlangsung dengan baik hingga selesai dan materi utama dapat disampaikan. Pengalaman ini menunjukkan pentingnya penyesuaian waktu dengan pola aktivitas masyarakat agar kehadiran peserta dapat lebih optimal. Pada kegiatan berikutnya, koordinasi jadwal yang lebih awal dapat membantu memperluas kesempatan peserta mengikuti rangkaian materi secara utuh.

Aspek penjadwalan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program berbasis masyarakat. Faktor komunikasi, ketersediaan waktu, dan ritme aktivitas warga perlu dipertimbangkan agar kegiatan lebih mudah diikuti. Koordinasi jadwal yang lebih awal dan penyampaian informasi waktu kegiatan secara konsisten dapat membantu peserta mengikuti rangkaian sosialisasi secara lebih utuh.

Evaluasi dan Keberlanjutan

Secara keseluruhan, kegiatan memiliki beberapa kekuatan. Topik sosialisasi relevan dengan kebutuhan edukasi kesehatan dan gizi masyarakat; sasaran mencakup ibu balita, kader Posyandu, dan masyarakat; materi membahas masalah, dampak, pencegahan, gizi seimbang, serta kesehatan ibu-anak; dan kegiatan dapat diselesaikan meskipun terdapat kendala penjadwalan. Pengamatan dan dokumentasi lapangan tim juga memberikan gambaran yang jelas mengenai proses pelaksanaan. Kekuatan tersebut mendukung posisi kegiatan sebagai upaya edukatif yang layak dilanjutkan dan dikembangkan.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan, respons peserta, dan kendala yang muncul. Pendekatan ini memberikan gambaran mengenai proses kegiatan dan penerimaan peserta selama sosialisasi. Untuk pengembangan berikutnya, evaluasi dapat diperkaya dengan instrumen sederhana

seperti *pre-test* dan *post-test* apabila diperlukan, sehingga perubahan pemahaman peserta dapat terdokumentasi secara lebih terukur. Penggunaan evaluasi tambahan tersebut dapat melengkapi kekuatan kegiatan lapangan tanpa mengurangi nilai edukatif dari sosialisasi yang telah terlaksana.

Keberlanjutan kegiatan dapat diperkuat melalui edukasi berkala yang terhubung dengan aktivitas Posyandu, koordinasi jadwal dengan kelompok sasaran, serta *monitoring* sederhana terhadap pemahaman dan penerapan pesan gizi. Media edukasi yang kontekstual juga dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan lokal. Intervensi keperawatan berbasis keluarga dengan tindak lanjut dapat mendukung pengetahuan, sikap, dan efikasi diri ibu (Setiawan et al., 2026), sedangkan pendampingan keluarga dapat menjadi bagian dari penguatan literasi gizi (Setiawati & Tri Astuti, 2026). Pendekatan tersebut memberikan arah positif bagi pengembangan sosialisasi menjadi program edukasi yang semakin berkesinambungan.

Keberlanjutan dapat dibangun melalui keterlibatan kader Posyandu dan pihak lokal yang dekat dengan masyarakat. Pendidikan gizi yang dilakukan secara berkala, materi yang konsisten, serta evaluasi sederhana dapat memperkuat kesinambungan pesan pencegahan stunting dalam kegiatan kesehatan masyarakat. Pola tersebut juga memberi kesempatan bagi kegiatan sosialisasi untuk berkembang dari pertemuan edukatif menjadi proses pembelajaran komunitas yang lebih berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan stunting dan gizi buruk di Desa Bandar Alai Kari pada 04 Juli 2026 telah terlaksana dengan baik dan diikuti oleh 27 peserta sebagai salah satu upaya edukatif dalam penguatan literasi gizi masyarakat. Sasaran kegiatan meliputi ibu yang memiliki balita, kader Posyandu, dan masyarakat desa. Melalui sosialisasi, peserta memperoleh informasi mengenai penyebab, dampak, dan pencegahan stunting serta gizi buruk, pentingnya pemenuhan gizi seimbang, dan kesehatan ibu-anak. Antusiasme peserta terlihat selama pelaksanaan, sedangkan kendala berupa penyesuaian jadwal menyebabkan beberapa peserta datang setelah kegiatan dimulai tanpa menghambat penyelesaian kegiatan.

Capaian kegiatan menunjukkan bahwa proses edukasi dan penyampaian informasi gizi telah terlaksana dengan baik. Untuk memperkuat program pada pelaksanaan berikutnya, kegiatan dapat dikembangkan melalui edukasi berkelanjutan bersama kader Posyandu, penyesuaian jadwal dengan aktivitas masyarakat, penggunaan media edukasi yang sesuai kebutuhan lokal, serta evaluasi sederhana untuk mendokumentasikan pemahaman peserta. Langkah tersebut dapat memperluas manfaat sosialisasi dan mendukung kesinambungan upaya pencegahan stunting dan gizi buruk di tingkat masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Riau, Pemerintah Desa Bandar Alai Kari, kader Posyandu, masyarakat Desa Bandar Alai Kari, serta seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Y. S., Yunita, F. C., Efendi, F., Murti, F. A. K., Pradipta, R. O., & McKenna, L. (2025). Social and environmental determinants of childhood stunting in Indonesia: National cross-sectional study. *JMIR Pediatrics and Parenting*, 8, e68918. <https://doi.org/10.2196/68918>
- Ashar, H., Rahfiludin, M. Z., Nugraheni, S. A., Tjandrarini, D. H., Murwani, A., Supadmi, S., Yunitawati, D., Kusumawardani, H. D., Musoddaq, M. A., & Latifah, L. (2025). A qualitative study in Magelang Central Java Indonesia: Mothers' knowledge, parenting styles and national priority programs managing of stunting in toddlers. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101874. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101874>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 dalam angka*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5861/>
- Gannika, L., Mulyadi, M., Manoppo, J. I. C. H., & Lestari, K. F. (2026). Community service program based on family empowerment through increased knowledge on the use of local food for stunting prevention. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 272–279. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v5i2.688>
- Ikaningtyas, N., Sari, I. Y., Adiyasa, R. P., Sari, R. P., & Siswanto, S. (2025). Penurunan stunting dengan Program Posyandu Balita. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 312–324. <https://doi.org/10.35913/jk.v12i2.724>
- Kusuma, E., Nastiti, A. D., Handayani, D., Puspitasari, R. H., & Rahmawati, I. (2025). Community-led health education and social mobilization for improving stunting prevention behavior. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 20(4), 323–332. <https://doi.org/10.14710/jpki.20.4.323-332>
- Mammadova, S., Tezol, O., & Temel, G. (2025). Investigating the correlations between nutrition literacy of mothers and offspring physical growth and development, dietary diversity and quality, and vitamin levels. *Northern Clinics of Istanbul*, 12(2), 179–188. <https://doi.org/10.14744/NCI.2023.32067>
- Rahmadani, R. A., Setiawati, A., Aris, I., Lontaan, A., & Prasetyowati, P. (2025). Effectiveness of nutrition education on stunting prevention behavior in mothers under five. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.61099/junedik.v3i1.68>
- Setiawan, A., Syamsir, S. B., Rahmadiyah, D. C., Astuti, Atamou, L., Talilah, R., & Shorey, S. (2026). Effects of family-based nursing interventions on mothers' knowledge, attitudes, and self-efficacy related to stunting prevention in Indonesia: A quasi-experimental study. *International Journal of Nursing Sciences*, 13(2), 113–121. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2026.02.008>
- Setiawati, A., & Tri Astuti, I. (2026). Strengthening family nutrition literacy based on community nursing in stunting prevention in toddlers. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.61099/jpmei.v3i1.161>

- Tri Wijayanti, Y., Kristina, Y., Setiawati, A., Septiyana Achmad, V., & Astuti, A. (2026). Strengthening stunting prevention education based on local wisdom for mothers under five in coastal areas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 3(2), 47–55. <https://doi.org/10.61099/jpmei.v3i2.368>
- World Health Organization. (2025). *Global nutrition targets 2030: Stunting brief*. <https://www.who.int/publications/i/item/B09383>
- World Health Organization, United Nations Children’s Fund (UNICEF), & World Bank Group. (2025). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates: Key findings of the 2025 edition*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240112308>